

Nilai pendidikan karakter islami pada Tari Inai dalam upacara adat pernikahan masyarakat Melayu Kabupaten Labuhan Batu Utara

Nurul Pathiyah*, Azizah Hanum OK, Junaidi Arsyad

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*nurulpathiyah3008@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the value of Islamic character education contained in the Inai dance in the Malay Community Wedding Ceremony, Kualuh Hilir District, Labuhan Batu Utara Regency. This research uses a qualitative method with a case study approach. The Islamic character education values that are present in the Inai dance at the Malay Community Wedding Ceremony in Labuhan Batu Utara Regency can be seen through eighteen Islamic character values. These eighteen values reflect the existence of Islamic character education messages for the audience. In this case, Inai Dance is not just a medium for cultural performance, but also a medium for learning in relation to the development of individual character education with Islamic characteristics. This henna dance is informal education which together is able to strengthen formal education in the process of strengthening morals and character.

Keywords: *Islamic Character Eductaion, Inai Dance, Marriage Ritual.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Nilai Pendidikan karakter Islami apa saja yang terdapat pada tari Inai dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhan Batu Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Nilai Pendidikan karakter Islami yang hadir pada tari Inai dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Labuhan Batu Utara dapat dilihat melalui delapan belas nilai karakter islami Kedelapan belas nilai-nilai ini merefleksikan adanya pesan-pesan pendidikan karakter islami bagi para penontonnya. Tari Inai pada hal ini tidak sekedar menjadi medium budaya pertunjukan, tetapi juga menjadi medium pembelajaran dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter individu yang berciri khas islami. Tari inai ini merupakan pendidikan informal yang secara bersama-sama mampu menguatkan pendidikan formal dalam proses penguatan Moral dan karakter.

Kata Kunci: Adat Pernikahan; Pendidikan Karakter Islami; Tari Inai

Pendahuluan

Pengertian pokok yang umum dipakai dalam mengartikan seni di antaranya ialah keindahan, ungkapan perasaan, imajinasi, estetis dan lain sebagainya. Di samping perilaku yang indah, yaitu berarti elok, bagus, benar, dan mahal harganya, seni sangat sulit untuk dimasukkan ke dalam suatu batasan sebagaimana ilmu dan agama tidak mudah didefinisikan pada pengertian yang sederhana (Sujoko, 2012:2). Seni religius adalah kesenian yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama. Hanya saja, seni religius jangan sampai dipersepsikan dengan seni yang hanya bersifat kaku. Seni religius tidak harus ditandai dengan jargon-jargon agama (Shihab, 1995:9).

Mengenai keterkaitan antara agama dan kesenian, terdapat dua pandangan yaitu agama merupakan bagian dari kesenian dan kesenian merupakan bagian dari agama (Jalaludin, 2008). Seni mengekspresikan keindahan Islam dan media dalam menyebarkan Islam, sedangkan Islam sebagai pengontrol perkembangan seni agar tercipta karya seni yang Keanekaragamannya diharapkan menjadi dasar pemersatu masyarakat. Mengingat Indonesia memiliki keragaman etnis dengan pola tradisi seni dan tari yang berbeda-beda, bermanfaat, bermutu, dan mengandung nilai-nilai agama (Slameto, 2010). Salah satu contoh wujud keanekaragaman seni adalah tarian Sema Jalaludin Rumi, kalau di Indonesia lebih dikenal dengan tari Sufi, karena dulu di Turki penari tarian ini adalah orang-orang Sufi. Dalam bahasa Arab Sema berarti mendengar atau jika di terapkan dalam definisi yang lebih luas, bergerak dalam suka cita-cita sambil mendengarkan nada-nada musik sambil berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Di Barat tarian ini lebih dikenal sebagai Whirling Dervishe atau para darwis yang berputar putar *devine dance* (Tarian Ilahi) (Kusoema, 2010).

Tidak mudah menelusuri perjalanan tari dari masa ke masa karena kehadiran sebuah tarian itu bersifat 'sesaat'. Ketika sebuah tarian hadir untuk memenuhi suatu kepentingan masyarakat, maka bersamaan dengan berakhirnya kepentingan itu, tarian yang dimaksud juga akan berakhir tanpa jejak. Di masa berikutnya, tidak akan ada artefak yang bisa dipakai sebagai bukti konkret keberadaannya di masa lalu. Namun demikian, keberadaan tari di masa lalu bisa dilacak melalui berbagai unsur pendukungnya yang masih bisa ditemui seperti kostum, instrumen pengiring tari, tempat pementasan, atau upacara ritual yang masih dipraktikkan oleh masyarakat.

Masyarakat Melayu tidak mengenal istilah tari, selama ini mereka memahami gerakan yang berpola dengan nama tandak. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu selalu menyertakan kesenian, dalam hal ini

pertunjukan tari selalu hadir untuk memeriahkan suasana perayaan upacara adat (Kurniawan, 2013). Dalam pelaksanaan sebuah perayaan, masyarakat Melayu biasanya akan bertandak/menari yang dilakukan secara bersama-sama namun tetap menjaga norma adat yang berlaku. Dalam perkembangan selanjutnya istilah tandak tidak lagi digunakan, malah perlahan menghilang dan diganti dengan istilah tari. Bagi masyarakat Melayu, tari menjadi sebuah kegiatan untuk mengungkapkan keinginan dan ekspresi masyarakat (Munir, 2011). Dalam berbagai upacara adat, tari bertujuan untuk menyampaikan keinginan dan harapan. Bentuk tari yang dipertunjukkan juga disesuaikan dengan kegiatan masyarakat sehari-hari. Beragam jenis tari dengan berbagai pola pertunjukannya, dihadirkan oleh masyarakat Melayu untuk memunculkan ciri khas kemelayuan mereka (Purnanda, 2017).

Ciri khas dalam tarian Melayu ialah tetap mempertahankan aturan adat di dalam penciptaannya, dan memadukan unsur Islam sebagai panduannya. Dengan kata lain, Islam sebagai agama yang mayoritas dianut oleh masyarakat Melayu menjadi landasan dalam setiap tarian yang berasal dari Melayu, baik tari tradisi maupun tari kreasi (Andika, 2018). Hal ini lantaran pada masa lalu, pusat pemerintahan atau kerajaan-kerajaan Melayu sebagian besar berada pada pesisir pantai atau sungai yang menyebabkan kesenian yang mereka miliki mendapat pengaruh dari masyarakat pendatang yang juga membawa kebudayaannya (Mailin dkk., 2023). Dari berbagai jenis tarian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu, salah satu yang selalu ditampilkan dalam upacara pernikahan ialah Tari Inai. Tari ini merupakan salah satu tari tradisional yang masih ditampilkan pada setiap upacara pernikahan dalam adat Melayu. Tarian ini dikemas dengan begitu sederhana, mengandung makna dan nilai-nilai yang mencerminkan karakter dasar masyarakat Melayu (Wibowo & Widyanarto, 2020).

Tari Inai merupakan salah satu tarian khas dari masyarakat Melayu di Kecamatan Kualuh Hilir, Labuhanbatu Utara, yang dianggap sebagai pelengkap dalam pelaksanaan upacara pernikahan. Tarian ini biasanya dipertunjukkan pada saat pelaksanaan malam berinai. Namun dalam perkembangannya, malam berinai hanya dilakukan satu malam saja, dan keesokan harinya akan dilangsungkan akad nikah. Kesenian inai merupakan seni pertunjukkan yang menggabungkan tarian dan musik. Tarian ini biasanya hanya dilakukan di rumah pengantin wanita saja, sedangkan di rumah pengantin pria tidak dilakukan tradisi ini (Takari, 2017).

Tari Inai yang dipertunjukkan di Kecamatan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara berakar dari gerakan pencak silat yang terpengaruh dari gerakan silat

asal Minangkabau. Tarian ini biasanya dipertunjukkan oleh tiga orang penari. Setiap penari akan secara bergantian melakukan tarian di antara para penari lainnya (Gifari dkk., 2023). Dalam pertunjukannya, para penari akan mengambil tempat yang posisinya tidak terlalu jauh dari pelaminan. Setelah acara dimulai, para penari akan diizinkan untuk memulai tarian yang biasanya dimulai oleh salah seorang penari yang kemudian akan bergantian dengan penari lainnya (Saebani, 2012).

Tari Inai merupakan salah satu tari tradisional yang masih bertahan pada upacara perkawinan adat Melayu di Kecamatan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara. Kemasan dari tari inai sangatlah sederhana, mengandung makna dan nilai-nilai yang tentu saja membentuk karakter masyarakat Melayu. Berdasarkan pengamatan semakin maraknya tindakan penyimpangan sosial dan penyimpangan karakter yang dilakukan oleh generasi muda serta pentingnya pendidikan karakter sejak dini untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak, maka penting dilakukan penelitian tentang Nilai Pendidikan Karakter Pada Tradisi Tari Inai Dalam Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Melayu Kecamatan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan metode atau pendekatan Studi kasus. Secara filosofi, studi kasus dalam *emic* didefinisikan oleh Kim (1993) dari perspektif metodologi yaitu terutama menggunakan interviu yang tidak terstruktur dan berbagai tingkat observasi, dari deskripsi sederhana sampai observasi partisipan yang lengkap. Studi kasus merupakan kegiatan riset yang harus dilakukan melalui pendekatan yang alamiah dan mengadopsi perilaku yang respek atau menghargai dunia sosial yang ada di sekitar subjek (Ardiansyah, 2010). Ada dua dasar yang dapat dipakai dalam mengumpulkan data studi kasus yaitu *interpretivism* dan *interactionism*. *Interpretivism* pendekatan ini berfokus pada pengetahuan umum tentang berbagai masalah manusia. Selain itu, pendekatan interpretif fenomenologi mencari dan mengenal diri dan kehidupan sosial dalam kelompok (Soeharto, 2006). *Symbolic interactionism* adalah pendekatan teoritis kedua yang menurut Baugh (1990) mempunyai tiga maksud yaitu (1) seseorang bereaksi ke arah objek dan berdasarkan pada arti dari objek itu terhadap dirinya, (2) Arti tersebut berasal dari hasil interaksi misalnya komunikasi, dan (3) Arti dibangun melalui proses interpretif. Sesuai dengan penelitian ini, nantinya peneliti akan mencari data-data tentang nilai Pendidikan karakter Islami pada tradisi tari inai dalam upacara adat pernikahan masyarakat melayu Kecamatan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara. Dalam penelitian ini peneliti

melakukan observasi untuk menggali informasi berkaitan dengan nilai pendidikan karakter pada tari inai dalam upacara adat pernikahan Masyarakat melayu Kecamatan Kualuh Hilir Kabupaten Labuhanbatu Utara. Selain Observasi. Pengumpulan data juga dilakukan melalui wawancara yang mendalam dengan tokoh adat dan para penari.

Hasil dan Pembahasan

Tari Inai merupakan tari tradisional masyarakat Melayu yang secara turun temurun dilakukan pada upacara adat pernikahan masyarakat Melayu, tari Inai ini muncul saat pemerintahan Kesultanan Lingga-Riau. Tari Inai ini dipersembahkan kepada pengantin yang duduk di atas pelaminan setelah akad nikah pada rangkaian proses tepuk tepung tawar yang dilakukan. Tari Inai sangat terkenal di Pulau Sumatera akan tetapi tarian ini jarang dipertunjukkan. Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara-acara khusus seperti perkawinan dan juga penabalan ataupun penobatan Raja. Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat secara kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah bagian *immanent* dan integral dari dinamika sosio-kultural di masyarakat (Sumandiyo (2005:13). Dasar konsep pikir Sumandiyo ini dapat dipahami bahwa seni tari merupakan karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga timbul daya tarik dan pengalaman batin pada manusia lain yang menghayatinya.

Temuan data mengenai nilai pendidikan karakter islami yang terdapat pada tari Inai dapat dilihat dari delapan belas karakter berikut; Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Keatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Pertama, religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing, *religion*, sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin (2008:25), Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai

dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada tokoh agama di Kecamatan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara yakni Ustaz Fakhri Ahmad Harahap mengenai nilai Pendidikan karakter yang terdapat pada tari inai, mengatakan:

Nilai religius artinya agama, jadi pada tari inai itu terdapat nilai religius yaitu sebelum memulai acara maka para anggota Tari Inai membaca di awal acara dan ditutup dengan doa. Ketika di akhir acara, oleh karena itu religius sangat berkaitan dengan Tari Inai. Jelas ada nilai *religious* karena memang tari Inai ini menanamkan nilai agama di dalamnya. Labuhanbatu Utara, 29 September 2023, Pukul 17.30 WIB).

Dalam pengamatan peneliti sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang di mana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya. Dengan itu dalam tari Inai juga ditemukan nilai Religius.

Dua, jujur. Secara etimologi jujur adalah lurus hati, tidak berbohong (misal dengan berkata apa adanya), tidak curang (misal dalam permainan selalu mengikuti peraturan yang berlaku), mereka itulah orang-orang yang disegani. Kejujuran adalah sifat (keadaan) jujur, ketulusan hati, kelurusan hati (Kesuma, 2012). Dalam pengamatan peneliti Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat atau pun bangsa. Dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kedamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang. Kejujuran juga berarti kekuatan dan keteguhan. Kejujuran adalah barang yang amat berharga. Kebersamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, komunitas belajar, sekolah atau kehidupan berbangsa dan bernegara sangat memerlukan saling kepercayaan (*trust*) di antara anggotanya. Rasa saling percaya itu hanya tercipta ada kejujuran di antara. Maka dari itu Tari inai memiliki nilai kejujuran sebab penari melakukannya tari Inai dengan jujur.

Tiga, Toleransi. Toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda (Yamin, 2011: 5). Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata *as-Samahah*. Menurut Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *as-Samanah* dapat diartikan sebagai berikut: Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan, Kelapangan dada karena kebersihan dan ketakwaan, Kelemah lembut karena kemudahan, Rendah

hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian, dan Puncak tertinggi budi pekerti (Gufron, 2016:144). Dalam pengamatan peneliti toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik. Dalam tari Inai terdapat nilai toleransi yang di mana menghargai sekalipun yang lebih tua dari usia penari.

Ada dua tipe toleransi beragama: pertama, toleransi beragama pasif, yakni sikap menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat faktual. Kedua, toleransi beragama aktif, yakni toleransi yang melibatkan diri dengan yang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Toleransi aktif merupakan ajaran semua agama. Hakekat toleransi adalah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman. Dalam agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Yang pertama adalah hubungan pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan yang dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam).

Empat, Disiplin. Kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam unsur kehidupan manusia. Disiplin memiliki kaitan dengan pengendalian diri (*self control*) yang merupakan bagian dalam diri manusia. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai ketaatan pada suatu aturan. Disiplin mampu menciptakan individu yang dapat memahami serta dapat membedakan hal-hal yang harusnya dilakukan, wajib dilakukan, atau hal-hal yang seharusnya dilarang untuk dilakukan. Bagi individu yang berdisiplin, setiap sikap atau perilaku yang dilakukan bukanlah suatu beban tetapi malah akan menjadikan beban bagi dirinya apabila tidak berdisiplin. Sebab nilai-nilai kepatuhan telah melekat pada individu yang disiplin. Pada dasarnya nilai disiplin yang mantap pada diri manusia berasal dari kesadaran individu itu sendiri. Dijelaskan juga dalam hukum Islam bahwa kedisiplinan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr Ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ (1) إِنَّ أَلْأَنسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ (3)

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal *shalih* serta nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati

supaya menepati kesabaran (QS. Al-Ashr Ayat 1-3).

Dalam surat tersebut telah dijelaskan bahwa golongan manusia yang merugi adalah golongan manusia yang tidak mampu memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut sangat jelas menunjukkan pada manusia bahwa Allah telah memerintahkan pada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Sebab dengan kedisiplinan maka manusia dapat hidup dengan teratur, sedangkan apabila tidak disiplin maka hidup tidak akan teratur serta hancur berantakan

Lima, Kerja keras. Kerja keras merupakan sikap pantang menyerah untuk melakukan suatu hal, tidak pernah mengeluh dan selalu berusaha walaupun banyak rintangan namun tetap berusaha untuk mencapainya. Kerja keras menurut Mustari (2014: 43) Kerja keras merupakan perilaku atau tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Usaha pantang menyerah, yaitu tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan atau hambatan. Seorang individu yang menunjukkan adanya kesungguhan dan kemauan keras untuk berusaha dalam menyelesaikan pekerjaan merupakan ciri sikap kerja keras. Sikap kerja keras muncul sebagai wujud dorongan motivasi yang kuat serta orientasi depan yang jelas. Seseorang yang mempunyai sifat suka bekerja keras tentunya tidak mudah pantang menyerah dalam segala hal. Kerja keras dalam perspektif Islam yaitu bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan atau prestasi kemudian disertai dengan berserah diri (tawakal) kepada Allah Swt. baik untuk kepentingan dunia dan akhirat. Firman Allah SWT dalam surat Al-Qashash ayat ke 77 sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77)

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (Qs. Al-Qhashas Ayat 77)

Surat Al-Qashash ayat 77 menjelaskan bahwa sikap kerja keras dapat dilakukan dalam menuntut ilmu, mencari rezeki, dan menjalankan tugas sesuai dengan profesi masing-masing. Umat muslim harus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam beribadah mendekatkan diri

kepada Allah Swt. Rasulullah Saw sejak kecil hingga akhir hayatnya telah bekerja keras seperti menggembala biri-biri, berniaga hingga ke negeri Syam dengan penuh semangat dan jujur. Abu bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan memiliki semangat kerja keras yang tinggi baik dalam berusaha maupun berdakwah menegakkan agama Allah Swt. Ibadah khususnya shalat hendaknya kita beranggapan bahwa kita akan mati esok hari sehingga kita bisa beribadah dengan khusyu.

Enam, Kreatif. Menurut Slameto (2010:146), kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif. Menurut Slameto bahwa yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. Kreativitas sebagai kemampuan untuk memproduksi komposisi dan gagasan-gagasan baru yang dapat berwujud aktivitas imajinatif atau sintesis yang mungkin melibatkan pembentukan pola-pola baru dan kombinasi dan pengalaman masa lalu yang dihubungkan dengan yang sudah ada pada situasi sekarang. Hasil tersebut berguna, bertujuan, terarah, dan tidak hanya sekedar fantasi. Sumber awal dan perkembangan kreativitas itu disebabkan oleh faktor-faktor yang ada dalam lingkungan keluarga. Dalam kegiatan belajar mengajar anak yang memiliki kreativitas lebih mampu menemukan masalah-masalah dan mampu memecahkannya pula. Oleh karena itu, guru perlu memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik sehingga kreativitas, bakat dan minatnya dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Proses kreatif sebagai keterlibatan dengan sesuatu yang berarti, rasa ingin tahu dan mengetahui dalam kekaguman, ketidaklengkapan, kekacauan, kerumitan, ketidakselarasan, ketidakteraturan dan sebagainya. Kesederhanaan dari struktur atau mendiagnosis suatu kesulitan dengan menyintesis informasi yang telah diketahui, membentuk kombinasi dengan menciptakan alternatif-alternatif baru, kemungkinan-kemungkinan baru, dan sebagainya. Mempertimbangkan, menilai, memeriksa, dan menguji kemungkinan-kemungkinan baru, menyisihkan, memecahkan yang tidak berhasil, salah dan kurang baik, memilih pemecahan yang paling baik dan membuatnya menarik atau menyenangkan secara estesis, mengkomunikasi hasil-hasilnya kepada orang lain (Dalimunthe dkk., 2023).

Tujuh, Mandiri. Pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers di sebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Desmita, 2014). Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan di sekitarnya. Dalam pengamatan peneliti bahwa Tari Inai dilakukan dengan mandiri yang di mana setiap penari melakukan dengan baik dan menjaga keseimbangan sehingga tidak bergantung pada yang lain, demikian dengan penari lainnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada tokoh Masyarakat di Kecamatan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara yakni Bapak Mhd, Kadir, S. Pd mengenai nilai Pendidikan karakter islami yang terdapat pada tari inai, mengatakan:

Penari Tari Inai dapat melakukannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Terdapat nilai kemandirian pada tari Inai karena kita lihat sendiri pada Tari Inai semua penari melakukannya dengan sendirinya tanpa berpangku tangan atau bergantung dengan penari lainnya (Labuhanbatu Utara, 1 Oktober 2023, Pukul 17.59 WIB).

Delapan, Demokratis. Demokrasi merupakan suatu keadaan di mana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada ditangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintahan rakyat dan kekuasaan oleh rakyat. Maka demokrasi sebagai dasar hidup bermasyarakat dan bernegara mengandung pengertian bahwa rakyatlah yang memberikan ketentuan dalam masalah-masalah mengenai kehidupannya, termasuk dalam menilai kebijakan negara, karena kebijakan tersebut akan menentukan kehidupan rakyat. dengan demikian negara yang menganut sistem demokrasi adalah negara yang diselenggarakan berdasarkan kehendak dan kemauan rakyat (Asshiddiqie, 2005). Dalam pengamatan peneliti bahwa sikap demokratis juga terdapat pada tari Inai, karena masyarakat Kecamatan Kualuh Hilir Labuhabatu Utara sebagai dasar hidup bermasyarakat.

Saya selaku masyarakat Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara setiap saya menghadiri acara tari Inai, dapat saya artikan bahwa dalam tari Inai tersebut ada nilai demokratis, karena setiap saya melihat acara tari Inai tidak pernah saya jumpai ada sikap yang mengganggu orang lain (Labuhanbatu Utara, 29 September 2023, Pukul 10.00 WIB).

Sembilan, Rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter islami yang di dalamnya terkandung pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan

mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Rasa ingin tahu menjadi salah satu bagian dari nilai-nilai karakter bangsa yang perlu untuk dikembangkan dalam proses pendidikan karakter. Dalam tari Inai ditemukan rasa ingin tahu baik bagi penari dan bagi penonton di mana sebagian penonton Ketika melihat Tari Inai tersebut tanpa sadar rasa ingin melakukan tari Inai itu sendiri, karena rasa ingin tahunya tersebut.

Sepuluh, Semangat kebangsaan. Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya. Semangat kebangsaan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melindungi dan menjaga bangsanya. Semangat kebangsaan mampu melatih anak-anak untuk semangat dalam belajar sehingga mampu menjadi penerus bangsa yang berpendidikan serta berkarakter baik. Semangat kebangsaan secara praktis dapat dimulai dari hal kecil yang ada dilingkungan sekitar seperti menjaga lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat.

Dalam tari Inai ini terdapat semangat kebangsaan karena selalu saya perhatikan ketika ada acara pernikahan, si fulan ngomong kepada temannya, di sana ada nanti malam tari Inai, dan mereka pun semangat untuk menghadirinya, tanpa disadarinya di kehidupan sehari-harinya kalau berjalan pincangnya dia, tapi pas ada tari Inai hilang pincangnya, segitunya semangatnya masyarakat Kualuh Hilir (Labuhanbatu Utara, 29 September 2023, Pukul 17.59 WIB).

Sebelas, Cinta tanah air. cinta tanah air pada anak usia dini merupakan bagian dari pendidikan karakter Islami. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses tumbuh kembang berbagai potensi yang ada di dalam diri. Karakter diartikan sebagai *to mark* (menandai) dan fokus pada pelaksanaan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Karakter berhubungan dengan kepribadian, perilaku dan pembawaan. Dalam pengamatan peneliti terlihat bahwa tari Inai tersebut cinta tanah air dilihat dari usia pada tari Inai tersebut. rasa cinta tanah air pada anak usia dini disebut juga nasionalisme. Rasa cinta tanah air adalah bagian dari pendidikan karakter yang harus diketahui oleh anak sebagai generasi penerus bangsa. Rasa cinta tanah air yaitu rasa bangga dan toleransi terhadap keberagaman yang ada. Rasa cinta tanah air perlu diajarkan ke anak sejak dini karena saat usia dini otak anak berkembang sangat pesat sehingga pembelajaran dapat diterima dengan optimal.

Karakter islami tersusun dari tiga bagian yang saling berkaitan, yang pertama yaitu moral *knowing* (pengetahuan moral), kedua moral *feeling* (perasaan moral) dan ketiga moral *behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari beberapa unsur yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Karakter yang baik bisa tercipta karena adanya pembiasaan cinta tanah air termasuk ke dalam salah satu pendidikan karakter yang harus diketahui oleh anak usia dini. Rasa cinta tanah air juga sering disebut sebagai nasionalisme. Nasionalisme secara etimologis berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Secara bahasa nasionalisme berarti bangsa yang dipersatukan.

Dua belas, menghargai prestasi. Salah satu nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dalam diri peserta didik atau para pelajar adalah menghargai prestasi. Seseorang akan mendapatkan prestasi yang baik apabila berupaya keras dan konsisten terhadap apa yang akan diraih. Orang yang berusaha keras cepat atau lambat akan meraih apa yang dicita-citakannya. Setiap orang memiliki hambatan-hambatan untuk mencapai cita-citanya. Hambatan-hambatan tersebut dapat dijadikan pelajaran yang berharga untuk mengejar prestasi di kemudian hari. Yaumi (2014:105-106) mengemukakan bahwa menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada tokoh Masyarakat di Kecamatan Kualuh Hilir Labuhanbatu Utara bahwa tari Inai sangat menghargai prestasi, karena tari Inai ada sejak 100 Tahun lamanya, dan sampai saat ini tari Inai tetap dipertahankan keasliannya.

Tiga belas, Bersahabat/komunikatif. Salah satu dasar pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan adalah memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menunjukkan perilaku yang baik, meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang. Karakter islami menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan. Penari Inai dengan jelas mengajarkan bahwa setiap orang haruslah dihormati dengan mengangkat tangan jari sepuluh sebelas dengan kepala disertai senyuman dan ayunan tangan. Nilai bersahabat/komunikatif juga dilihat ketika penari dengan sopan memberi kesempatan kepada penari lain untuk melakukan tari inai.

Empat belas, cinta damai. Pembentukan karakter islami melalui pendidikan perdamaian adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu, dan anti kekerasan. Pendidikan perdamaian bertujuan untuk mewujudkan persaudaraan sejati antar bangsa yang dilandasi dengan sikap toleransi, kejujuran, penghargaan terhadap kebebasan beragama dan keyakinan. Perdamaian dipahami sebagai tidak adanya permusuhan. Sikap cinta damai dijumpai pada tari Inai, karena pada tari Inai para penari saling menghormati satu sama lain sehingga tidak terjadi keributan pada tari Inai tersebut, dengan adanya sikap cinta damai maka para penari dan masyarakat saling menghormati. Ketika menghadiri acara tari Inai. Representasi cinta damai pada tari Inai diperlihatkan melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap cinta damai ini harus tertanam kuat dalam diri manusia, dengan mengucapkan kata maaf, ijin, tolong dan terima kasih. Ketiga hal tersebut akan menjadikan kita memiliki rasa cinta damai kepada orang-orang yang ada di sekitarnya.

Lima belas, gemar membaca. Gemar membaca merupakan landasan penting untuk mencapai keberhasilan suatu pekerjaan karena dengan adanya minat, seseorang menjadi termotivasi dan tertarik untuk melakukan sesuatu yang disenanginya. Melalui tari Inai kita bisa menjumpai nilai Pendidikan karakter islami gemar membaca, karena saat penari tari Inai melakukan tariannya, anggota Qosidah Burdah menyanyikan syair-syair dengan membaca buku panduannya. Dalam pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa gemar membaca adalah kesukaan akan membaca dan kecenderungan hati untuk memahami dan mengerti isi yang terkandung dalam teks bacaan serta menerapkannya dalam praktik. Seperti halnya pada tari Inai yang di mana para Qosidah Burdah membacakan syair-syair yang ada pada buku burdah, dengan hal ini dapat kita pahami bahwa Tari Inai tidak terlepas dari nilai Pendidikan karakter yaitu gemar membaca.

Enam belas, peduli lingkungan. Dipahami sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peserta didik yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar pasti merasa nyaman jika lingkungan sekitar itu bersih, indah, dan rapi. Mereka bersahabat dengan alam, bukan merusak dan mengeksploitasinya. Pada acara tari Inai anggota Qosidah Burdah dan juga penari Inai akan membersihkan lingkungan tempat acara berlangsung dari sampah, sehingga pada saat acara

tari Inai berlangsung maka para masyarakat dengan nyaman menyaksikan tari Inai tersebut karena lingkungan yang bersih. Dalam pengamatan peneliti terdapat nilai Pendidikan karakter yaitu peduli lingkungan, karena sebelum acara tari Inai berlangsung masyarakat bergotong royong membersihkan lingkungan tempat acara berlangsung, sehingga lingkungan tersebut bersih dari sampah-sampah.

Tujuh belas, peduli sosial. Pada dasarnya merupakan salah satu dari sekian banyak nilai kemanusiaan. Kata kemanusiaan menunjuk pada sifat-sifatnya, terdiri dari jasmani dan rohani dengan segala karakteristiknya, yang keduanya merupakan satu kesatuan. Pada tari Inai juga terdapat peduli sosial yang mana dapat dilihat dari sudut pandang pada pelaksanaan tari Inai, di mana Ketika ingin menutup tarian dengan memberikan hormat kepada penonton dan segala pihak sebagai ucapan terima kasih atas kesempatan yang diberikan Dalam pengamatan peneliti jelas terdapat nilai Pendidikan karakter islami, yakni peduli sosial, di mana ketika peneliti mengamati acara tari Inai Beberapa alternatif kegiatan yang dapat diadakan dalam kerangka mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian dalam diri seorang, misalnya memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, menyediakan fasilitas untuk menyumbang, dan lain-lain

Delapan, Tanggung jawab. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan di mana wajib menanggung segala sesuatu sehingga kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Nilai Pendidikan karakter islami pada tari Inai yaitu tanggung jawab, dapat kita lihat para penari tari Inai melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya hingga acara tari Inai tersebut selesai, hal ini sebagai bentuk tanggung jawab penari. Dalam pengamatan peneliti pada tari Inai terdapat tanggung jawab. Rasa bertanggung jawab merupakan ajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan namun juga perlu ditanamkan. masyarakat yang terlatih atau dalam dirinya sudah tertanam nilai-nilai tanggung jawab kelak akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Kesungguhan dan tanggung jawab inilah yang akhirnya dapat menghantarkannya dalam mencapai keberhasilan seperti yang diinginkannya.

Kesimpulan

Kondisi tari Inai sampai saat ini masih menjadi debat panjang di berbagai kalangan. Debat yang tak berkesudahan tersebut adalah adanya sebagian orang (masyarakat) yang menginginkan tari tradisi tetap disajikan sesuai dengan

aslinya (artinya tidak boleh diubah), di sisi lain sebagian masyarakat ingin tradisi muncul dengan kebaruan, artinya tari tradisi harus didandani sehingga muncul dengan wajah baru dengan tidak menghilangkan keasliannya. Nilai Pendidikan karakter Islami yang hadir pada tari Inai dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Melayu Kabupaten Labuhan Batu Utara dapat dilihat melalui delapan belas nilai karakter islami, yakni; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kedelapan belas nilai-nilai ini merefleksikan adanya pesan-pesan pendidikan karakter islami bagi para penontonnya. Tari Inai pada hal ini tidak sekedar menjadi medium budaya pertunjukan, tetapi juga menjadi medium pembelajaran dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter individu yang berciri khas islami. Tari inai ini merupakan pendidikan informal yang secara bersama-sama mampu menguatkan pendidikan formal dalam proses penguatan moral dan karakter.

Daftar Pustaka

- Alfaris, S. 2012. Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 11 (18): 27-39
- Andika, Juli, Rizki. (2018). *Upacara Tepuk Tepung Tawar Dalam Prosesi Perkawinan Adat Melayu (Studi Pandangan Tokoh Adat Di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Alamsyah, A. G., Nugraha, A., Reza, M., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Balai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 410-413.
- Ardiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Asshiddiqie, J. (2005). *Hukum Tata Negara dan Pilar-pilar Demokrasi*, Jakarta: KonstitusiPress.
- Baugh, K. (1990). *The Methodology of Herbert Blummer*. Cambridge University Press. London.
- Dalimunthe, A. M., Pallathadka, H., Muda, I., Devi Manoharmayum, D., Habib Shah, A., Alekseevna Prodanova, N., Elmirezayevich Mamarajabov, M., & Singer, N. (2023). *Challenges of Islamic Education in The New Era of Information and Communication Technologies*. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1), 1–6. <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8608>

- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M. N. (2016). *Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama*. Fikrah, 4(1)
- Jalaluddin, (2008). *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kim, S. H. (1993). Identifying alternative linkages among philosophy, theory and method in nursing science. *Journal of Advanced Nursing*, 18, 793-800.
- Kesuma, D. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kusoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mailin, M., Dalimunthe, M., Zein, A. (2023). *Exploring Intercultural Communication in Indonesia: Cultural Values, Challenges, and Strategies*. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture* 33
- Munir, A. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah*, Yogyakarta: Gava Media.
- Saebani, A. (2012). *Pengantar Antropologi*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Shihab, Q. M. (1995). *Islam dan Kesenian*. Dalam Seminar Islam dan kesenian. Yogyakarta. Majelis Kebudayaan Muhammadiyah. Universitas Ahmad Dahlan
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeharto, I. (2006). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Rosdakarya.
- Purnanda, S. (2017). *Tari Inai pada Upacara Malam Berinai Masyarakat Melayu di Kota Binjai: Analisis Struktur dan Makna*. Universitas Sumatera Utara.
- Takari, dkk. (2017). *Adat Perkawinan Melayu Gagasan, Terapan, Fungsi Dan Kearifannya*. Medan: USU Press.
- Wibowo, D. E., & Widyanarto.(2020). Dialektika Kreatif Penataan Tari Inai dari Panggak Laut, Daik Lingga, Kepulauan Riau dalam Tari Seri Inai. *Jurnal Kajian Seni*, 7(1).
- Yamin, Moh. Vivi Aulia, (2011). *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media.